

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang *hygiene genitalia* di SMPN 12 Denpasar telah dilaksanakan pada tanggal 17 April 2025. Sampel penelitian adalah siswi kelas VIII SMPN 12 Denpasar yang berjumlah 69 orang siswi. Data yang terkumpul diolah, di analisis, dan disajikan dalam bentuk tabel yang disertai penjelasan. Hasil penelitian terdiri dari kondisi tempat penelitian, karakteristik subyek penelitian, dan hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian.

1. Kondisi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 12 Denpasar. SMPN 12 Denpasar berdiri sejak tahun 2007. SMPN 12 Denpasar merupakan sekolah menengah utama yang beralamat di Jalan Dam Peraupan I, Penguyangan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Kurikulum sekolah ini yaitu kurikulum SMP Merdeka. Total tenaga pendidik di sekolah ini yaitu sebanyak 55 guru profesional dan memiliki 1104 orang peserta didik. Luas tanah sekolah ini yaitu 8,250 m² dengan ruang kelas sebanyak 31 kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan, terdapat sanitasi yaitu 2 kamar mandi guru dan 8 kamar mandi siswa. Disekitar sekolah telah berisi wastafel sebanyak 10 wastafel. Disetiap kamar mandi dan wastafel terdapat air bersih dan sabun. Disetiap kelas juga sudah memiliki tempat sampah masing-masing.

Ekstrakurikuler yang tersedia di SMPN 12 Denpasar adalah pecinta lingkungan hidup, PMR, sepakbola, volly, bulu tangkis, atletik, seni musik, seni tari, teater, KSPAN. SMPN 12 Denpasar juga memiliki KKR (Kader Kesehatan Remaja) yang dimana bertugas menyiapkan obat-obatan untuk dibagikan pada seluruh kelas seperti minyak kayu putih, betadin, dan handsaplast, membagikan tablet tambah darah pada seluruh siswa perempuan, serta menyebarkan sabun ke seluruh wastafel dan kamar mandi. SMPN 12 Denpasar terutama pada kelas VIII sudah pernah diajarkan tentang kesehatan organ reproduksi

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswi kelas VIII di SMPN 12 Denpasar yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 69 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan umur dan sumber informasi disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Karakteristik Umur

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia (tahun)		
13	6	8,7
14	61	88,4
15	2	2,9
Jumlah	69	100
Sumber Informasi		
Keluarga/Ibu	32	46,4
Teman Sebaya	9	13,0
Media cetak/elektronik	28	40,6
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden mayoritas berusia 14 tahun sebanyak 61 responden (88,4%), dan sebagian besar responden

mendapatkan sumber informasi tentang *hygiene genetalia* berasal dari keluarga/ibu yaitu sebanyak 32 responden (46,4%).

3. Hasil pengamatan terhadap objek penelitian sesuai variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap siswi kelas VIII SMPN 12 Denpasar menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap *hygiene genetalia*. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuan *hygiene genetalia*

Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang *hygiene genetalia* dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang *Hygiene Genetalia* di SMPN 12 Denpasar

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	46	66,7
Cukup	14	20,3
Kurang	9	13,0
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 69 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik tentang *hygiene genetalia* sebanyak 46 responden (66,7%), dan sebagian kecil pengetahuan kurang tentang *hygiene genetalia* sebanyak 9 responden (13%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang *Hygiene Genetalia* Sesuai Indikator Instrumen

No	Indikator Instrumen	Kategori						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	Anatomi organ genetalia wanita	35	50,7	24	34,8	10	14,5	69	100
2.	Pengertian <i>hygiene genetalia</i>	57	82,6	12	17,4	0	0	69	100
3.	Manfaat dan tujuan <i>hygiene genetalia</i>	36	52,2	23	33,3	10	14,5	69	100
4.	Cara menjaga kebersihan organ genetalia	34	49,3	26	37,7	9	13,0	69	100

Berdasarkan tabel 4, instrument 2 memiliki nilai baik tertinggi yaitu sebanyak 57 responden (82,6%), sedangkan instrumen 4 memiliki nilai baik terendah yaitu sebanyak 34 responden (49,3%).

b. Sikap *hygiene genetalia*

Distribusi frekuensi sikap *hygiene genetalia* pada responden dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang *Hygiene Genetalia* di SMPN 12 Denpasar

Sikap	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	45	65,2
Negatif	24	34,8
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 69 responden menunjukkan bahwa sebagian besar sikap *hygiene genetalia* positif sebanyak 45 responden

(65,2%), dan sebagian kecil sikap *hygiene genetalia* negatif sebanyak 24 responden (34,8%).

Tabel 6
Sikap Berdasarkan Pengetahuan *Hygiene Genetalia* Pada Remaja Putri di SMPN 12 Denpasar

Pengetahuan	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Baik	36 (52,2%)	10 (14,5%)	46 (66,7%)
Cukup	8 (11,6%)	6 (8,7%)	14 (20,2%)
Kurang	1 (1,4%)	8 (11,6%)	9 (13,1%)
Total	45 (65,2%)	24 (34,8%)	69 (100%)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik dan sikap positif tentang *hygiene genetalia* sebanyak 36 responden (52,2%), dan juga terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan sikap negatif sebanyak 8 responden (11,6%).

B. Pembahasan

1. Pengetahuan *Hygiene Genetalia* Pada Remaja Putri SMPN 12 Denpasar

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melibatkan 69 siswi sebagai responden di SMPN 12 Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 12 Denpasar menunjukkan bahwa dari 69 responden sebagian besar berpengetahuan baik mengenai *hygiene genetalia* yaitu sebanyak 46 responden (66,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliani,dkk (2021) menunjukkan hasil penelitian 69,2% memiliki pengetahuan yang baik mengenai *hygiene* organ reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Pakita, dkk

(2024) di SMP Kristen Makale juga menunjukkan hasil 58% memiliki pengetahuan kategori baik mengenai kebersihan genetalia. Hasil penelitian tersebut bisa dilihat dari sebagian besar responden sudah mengetahui tentang pengertian, tujuan, dan cara menjaga *hygiene genetalia*. Penelitian yang dilakukan Magistrani (2021) di SMP Negeri 1 Selesai menunjukkan hasil penelitian 53,7% memiliki pengetahuan yang baik dalam kebersihan organ reproduksi pada remaja putri untuk mencegah terjadinya keputihan.

Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2019). Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh baik terhadap hasil kuesioner responden mengenai pengetahuan *hygiene genetalia*. Pengetahuan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui indra yaitu penglihatan, pendengaran dan penciuman. Pengetahuan responden dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti umur, sumber informasi dan media massa (Pratiwi et al., 2022). Menurut teori yang dinyatakan oleh Supratiknya (2020) seiring bertambahnya usia, pengetahuan seseorang meningkat, kemudian membuat daya dan pola pikir seseorang berkembang. Hasil penelitian di SMPN 12 Denpasar mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 88,4%.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi atau bacaan yang berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berfikir seseorang. Jenis sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam penelitian ini adalah keluarga/ibu, teman sebaya, dan media cetak/elektronik. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Jika seseorang menerima banyak informasi, maka cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Hal ini disebabkan pertumbuhan ilmu pengetahuan tidak dapat diperoleh hanya melalui pendidikan formal saja, namun dapat diperoleh melalui pendidikan informal. Sumber sebuah informasi yang didapatkan oleh responden dalam penelitian ini sebagian besar diperoleh dari keluarga/ibu yaitu 46,4%. Remaja putri umumnya memiliki kedekatan lebih pada ibu karena pengalaman kehidupan kewanitaannya yang telah dialami sebelumnya. Ibu dapat dijadikan sebagai sumber informasi terpercaya bagi remaja putri (Wiratmo et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alkarima,dkk (2024) di SMP 8 Pekanbaru yang menunjukkan hasil bahwa 74,3% responden mendapatkan sumber informasi berasal dari keluarga. Peran keluarga terutama peran ibu merupakan sumber informasi pertama yang dipercaya, karena adanya kedekatan emosional dan hubungan yang erat dengan remaja putri. Ibu juga berperan sebagai pendengar dan pendamping yang dapat memberikan rasa nyaman saat remaja putri menghadapi berbagai kebingungan atau masalah.

Komunikasi antara orangtua dan anak akan menambah informasi yang lebih mudah dipahami oleh anak (Anwar et al., 2020). Seorang ibu memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada remaja putri mengenai *hygiene genetalia*. Informasi yang dimiliki oleh ibu biasanya diperoleh dari berbagai sumber seperti penyuluhan dari tenaga kesehatan, membaca media cetak dan digital dengan sumber terpercaya, serta pengalaman pribadi dan pendidikan yang pernah diterima (Reza, 2021).

Sumber informasi dari media cetak/elektronik juga mempengaruhi pengetahuan responden walaupun dalam penelitian ini terdistribusi dalam jumlah yang cukup yaitu sebanyak 42%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Makmun, dkk (2022) di SMA Negeri 1 Samarinda menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi dari media massa seperti televisi, koran, majalah dan akses internet sebanyak 77,5%. Kemajuan teknologi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena akses yang mudah ke media sosial, internet, dan berbagai platform digital membuat remaja dengan cepat mendapatkan informasi tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Teknologi juga mendukung penyebaran informasi kesehatan melalui media elektronik seperti video edukatif, artikel digital, dan aplikasi kesehatan (Astuti, 2021). Menurut teori yang dinyatakan Safira (2023) edukasi melalui media cetak dan elektronik efektif dalam mengubah perilaku dan meningkatkan kesadaran remaja putri terkait kebersihan genitalia.

Ketika seorang remaja telah mengalami perkembangan sosial, seorang remaja tersebut akan secara langsung mendapatkan pengaruh dari rekan-rekan sebaya. Interaksi dengan teman sebaya membantu remaja dalam proses sosialisasi dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan norma kelompoknya (Maharani et al., 2023). Namun dalam penelitian di SMPN 12 Denpasar hanya sebanyak 13% responden mendapat sumber informasi dari teman sebaya. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena saat ini belum banyak remaja yang mau untuk bersikap lebih terbuka kepada teman sebayanya. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latuconsina, dkk (2020) menunjukkan hasil penelitian sebanyak 50% responden yang mendapat informasi dari teman

sebayanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi dari teman sebaya dapat mempengaruhi pengetahuan remaja putri tentang *hygiene genitalia* khususnya pada *vulva hygiene*. Adanya sikap keterbukaan dan dukungan kepada teman sebaya dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 12 Denpasar juga diperoleh bahwa sebanyak 14 responden (20,3%) masih memiliki pengetahuan yang cukup dan sebanyak 9 responden (13%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang *hygiene genitalia*. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yaitu remaja putri masih belum memahami pentingnya cara menjaga kebersihan organ reproduksi. Dibuktikan pada indikator instrumen 4 pada tabel 4 menunjukkan bahwa masih banyak remaja putri yang belum memahami tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi seperti pemilihan celana dalam, mencukur rambut kemaluan, dan mengganti celana dalam sehingga hasil nilai baik pada indikator instrumen tersebut kurang dari 50%. Peran sekolah yang masih kurang optimal dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan secara menyeluruh melalui kurikulum formal ataupun ekstrakurikuler (Sari et al., 2020). Kurangnya peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi juga termasuk dalam salah satu penyebabnya. Faktor eksternal lainnya seperti pengaruh teman sebaya, akses terbatas terhadap sumber informasi digital yang kredibel, serta rendahnya motivasi remaja putri untuk mencari tahu lebih dalam tentang *hygiene genitalia* juga turut memengaruhi pengetahuan remaja putri (Handayani et al., 2022). Dengan adanya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan edukasi secara sistematis pada remaja putri.

2. Sikap *Hygiene Genetalia* Pada Remaja Putri SMPN 12 Denpasar

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 12 Denpasar menunjukkan bahwa dari 69 responden sebagian besar memiliki sikap positif pada *hygiene genetalia* yaitu sebanyak 45 responden (65,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magistrani (2021) di SMP Negeri 1 Selesai menunjukkan hasil penelitian 75,6% sebagian besar responden memiliki sikap positif dalam kebersihan organ reproduksi pada remaja putri untuk mencegah terjadinya keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Hartuti (2022) di SMK Negeri 1 Janeponto juga menunjukkan hasil penelitian 71,9% yaitu sebagian besar responden memiliki kategori sikap positif pada *hygiene genetalia*

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) di SMP Muhammadiyah 6 Palembang menunjukkan hasil 57,4% responden memiliki sikap positif dalam *vulva hygiene* diakibatkan adanya faktor pengalaman yaitu pengalaman pribadi maupun informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman sebaya, ataupun media informasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan pengalaman langsung sangat berperan dalam membentuk sikap seseorang. Sejalan dengan teori Utami (2019), bahwa pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor pembentuk sikap, dimana pengalaman pribadi yang kuat dan meninggalkan kesan yang kuat diperlukan suatu sikap yang dapat memandu perilaku yang berulang.

Penelitian yang dilakukan oleh Pinandita (2024) di SMK Kesehatan *Fahd Islamic School* menunjukkan hasil 71,4% sebagian besar responden memiliki sikap sangat baik tentang kebersihan organ reproduksi dan 28,6% responden memiliki sikap baik tentang kebersihan organ reproduksi. Mayoritas responden

mendapatkan sumber informasi dari orang tua/ibu yang mengajarkan cara baik dan benar dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Menurut Anugrah (2020) komunikasi antara orangtua dan anak akan menambah informasi yang lebih mudah dipahami oleh anak.

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang bersifat tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, yang sudah melibatkan faktor perasaan (afeksi), kecenderungan untuk bertindak (konasi), dan pengetahuan (kognisi) (Azwar, 2022). Sikap mencerminkan kesiapan individu dalam merespon objek secara konsisten, baik positif maupun negatif (Sarwono, 2021). Sikap *hygiene genetalia* adalah kebiasaan individu dalam menjaga kebersihan organ genetalia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar responden memiliki sikap *hygiene genitalia* yang baik dan benar, dalam hal ini responden sudah melakukan sesuatu yang mereka anggap benar sesuai dengan pengetahuannya. Mereka memiliki kesadaran yang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartuti (2022), bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap melakukan kebersihan organ genetalia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik menjadi dasar terbentuknya sikap yang baik. Selain itu berdasarkan hasil penelitian di SMPN 12 Denpasar diperoleh 34,8% yang memiliki sikap *hygiene genetalia* negatif. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi seperti kurangnya penyuluhan kesehatan di lingkungan sekolah serta keterbatasan komunikasi terbuka dalam keluarga mengenai kebersihan organ reproduksi menyebabkan remaja kesulitan memahami pentingnya menjaga *hygiene genetalia* (Putri et al.,

2022). Pengaruh media cetak/elektronik terutama media digital juga salah satu penyebab timbulnya sikap *hygiene genetalia* negatif pada remaja putri seperti banyak iklan produk pembersih kewanitaian yang terlalu menonjolkan efek positif tanpa memberikan edukasi tentang risiko atau penggunaannya yang tidak tepat. Hal ini membuat remaja putri berasumsi bahwa produk tersebut wajib digunakan setiap hari, bahkan tanpa indikasi medis, sehingga menimbulkan kebiasaan yang justru dapat mengganggu flora normal area genital (Yuliani et al., 2021). Remaja tidak mempertimbangkan baik buruknya, mereka hanya melihat sisi baik seperti yang diiklankan (Pratiwi 2021). Faktor psikologis seperti rasa malu, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya pemahaman terhadap tubuh sendiri juga menyebabkan remaja malu untuk bertanya atau mencari informasi yang benar. Mereka tidak menyadari bahwa menjaga kebersihan genital sangat penting karena apabila diabaikan dapat menyebabkan banyak penyakit bahkan kematian (Sari et al., 2021). Salah satu cara yang perlu dilakukan untuk meningkatkan *hygiene genetalia* di SMPN 12 Denpasar adalah dengan menambah penyuluhan untuk menyadarkan para siswi akan pentingnya menjaga kebersihan organ genetalia.